



Strategi Komunikasi Dakwah pada Mualaf di Daerah Terpencil di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Muhni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: Muhni@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the need for effective da'wah communication strategies among converts living in remote areas, particularly in Pulau Damar Village, Banjar District, Hulu Sungai Utara Regency. The geographical conditions, limited access to technology, and the diverse social backgrounds of converts demand da'wah methods that are not only informative but also culturally adaptive. The focus of this research is the da'wah communication strategies implemented by preachers in conveying Islamic teachings to converts in the village. The purpose of this research is to describe the communication approach, the preparation and delivery of da'wah messages, the media used, and the forms of evaluation and follow-up of religious guidance for converts. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the da'wah communication strategies used are interpersonal, family-based, messages are developed gradually taking into account local language and context, communication media are still dominated by face-to-face and simple media, and the evaluation process is carried out informally through ongoing social interactions. This strategy has proven effective in strengthening the understanding and faith of converts and encouraging the continuation of their Islamic guidance in a socially and spiritually supportive environment.

Keywords: Communication Strategy, Da'wah, Converts, and Remote Areas.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan strategi komunikasi dakwah yang efektif di kalangan mualaf yang tinggal di daerah terpencil, khususnya di Desa Pulau Damar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kondisi geografis yang terbatas akses teknologi serta latar belakang sosial mualaf yang beragam menuntut metode dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga adaptif secara kultural. Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh para dai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mualaf di desa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan komunikasi, penyusunan dan penyampaian pesan dakwah, media yang digunakan, serta bentuk evaluasi dan tindak lanjut pembinaan keagamaan terhadap mualaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang digunakan bersifat interpersonal berbasis kekeluargaan, pesan disusun secara bertahap dengan

mempertimbangkan bahasa dan konteks lokal, media komunikasi masih didominasi oleh tatap muka dan media sederhana, serta proses evaluasi dilakukan secara informal melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan keimanan mualaf serta mendorong keberlanjutan pembinaan keislaman mereka di lingkungan yang mendukung secara sosial dan spiritual.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Dakwah, Kalangan Mualaf, dan Daerah Terpencil.*

PENDAHULUAN

Strategi merupakan fondasi utama dalam proses perencanaan suatu kegiatan, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Dalam pendekatan dakwah, strategi adalah langkah-langkah terencana dan sistematis yang digunakan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif kepada audiens tertentu, seperti mualaf di daerah terpencil. Strategi tidak hanya mencakup isi pesan, tetapi juga mempertimbangkan waktu, tempat, metode, dan karakteristik audiens yang menjadi sasaran.¹ Lebih lanjut, strategi dakwah harus bersifat fleksibel dan adaptif, terutama ketika dihadapkan pada kondisi sosial dan geografis yang berbeda. Dalam konteks daerah terpencil, strategi yang digunakan harus menyesuaikan dengan minimnya akses terhadap media komunikasi dan pendidikan formal. Oleh karena itu, pendekatan personal, kekeluargaan, dan sosial seringkali lebih efektif dibanding metode ceramah formal.²

Perubahan zaman dan teknologi juga memengaruhi bentuk strategi dakwah. Misalnya, di daerah dengan akses internet yang mulai berkembang, strategi digital seperti video ceramah atau dakwah melalui WhatsApp menjadi alternatif yang potensial. Namun demikian, efektivitasnya tetap harus dikaji berdasarkan respon dan tingkat penerimaan masyarakat setempat.³

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan membentuk pemahaman dan perubahan sikap. Dalam dakwah, komunikasi memainkan peran penting sebagai medium utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam, terutama di kalangan mualaf yang baru mengenal ajaran Islam.⁴ Dalam konteks dakwah kepada mualaf, komunikasi antarpribadi menjadi metode yang sangat dianjurkan karena pendekatan ini membangun kedekatan emosional dan psikologis. Komunikator (dai) yang mampu memahami kondisi psikologis dan sosial mualaf cenderung lebih berhasil dalam membina keislaman mereka.⁵ Gaya komunikasi yang empatik dan

¹Komala Sari dan Muhammad Yusri, "Strategi Komunikasi Islam dalam Konteks Dakwah", *Syntax Imperatif*, Vol. 5, No. 3, (2024), h. 78.

²Tahir, Cangara, & Arif Arianto, "Komunikasi Dakwah Da'i dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang", *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 43, No. 1, (2023), h. 77.

³Amelia Sari, "Pendekatan Strategis dalam Dakwah Berbasis Lokalitas dan Kultur Masyarakat Pedalaman", *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, Vol. 6, No. 1, (2023), h. 29.

⁴Komala Sari dan Muhammad Yusri, "Strategi Komunikasi Islam . . .", h. 79.

⁵Hery Pratama & Zaid Abdurrahman, "Strategi dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Akidah dan Identitas Keislaman Mualaf", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, (2024), h. 33.

persuasif terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar agama pada mualaf.⁶

Komunikasi dalam dakwah juga harus memperhatikan bahasa, simbol, dan budaya lokal. Ketika dai menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan konteks lokal, maka pesan dakwah lebih mudah diterima. Kegagalan memahami konteks bisa menyebabkan resistensi terhadap pesan dakwah.⁷

Strategi komunikasi dalam dakwah merujuk pada bagaimana penyampaian pesan dilakukan secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Ini mencakup perencanaan pesan, pemilihan medium, waktu penyampaian, dan evaluasi tanggapan dari penerima pesan. Dalam konteks mualaf, strategi komunikasi sangat penting untuk menghindari miskomunikasi dan menciptakan pemahaman yang utuh tentang Islam.⁸

Studi di Desa Garaupa, Kabupaten Selayar menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang melibatkan komunikasi kelompok dan pendekatan interpersonal sangat berhasil dalam membina keislaman mualaf. Metode bil hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujaadalah menjadi pendekatan utama dalam interaksi dakwah.⁹ Strategi ini terbukti membangun pemahaman agama yang berkelanjutan.

Di era digital, meskipun media teknologi bisa digunakan sebagai alternatif, namun bagi daerah terpencil, keterbatasan infrastruktur membuat pendekatan konvensional masih relevan. Oleh karena itu, penggabungan antara strategi klasik dan adaptasi teknologi harus dirancang secara hati-hati.¹⁰ Dakwah adalah upaya mengajak manusia kepada jalan Allah dengan cara yang hikmah, nasihat yang baik, dan diskusi yang santun, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125) Dakwah tidak sebatas penyampaian ajaran, tetapi merupakan proses pembinaan dan pengasuhan yang menyeluruh, termasuk pendidikan akidah, ibadah, sosial, dan ekonomi. Hal ini sangat penting dalam konteks mualaf, yang masih sangat baru mengenal Islam dan memerlukan bimbingan intensif.¹¹ Dalam pelaksanaannya, dakwah perlu disesuaikan dengan kondisi lokal. Di daerah terpencil, pendekatan sosial seperti gotong royong, pendampingan ekonomi, atau partisipasi dalam kegiatan adat bisa menjadi jembatan efektif dalam dakwah. Pendekatan semacam

⁶S.H. Fakar & R. Riko, "Komunikasi Dakwah Dai dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mualaf di Kawasan Sunggal Kabupaten Deli Serdang", *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, Vol. 3, No. 1, (2022), h. 14.

⁷Tahir, Cangara, & Arif Arianto, "Komunikasi Dakwah Da'i . . .", h. 78.

⁸Komala Sari dan Muhammad Yusri, "Strategi Komunikasi Islam . . .", h. 80.

⁹Hartono, Ahmad Hasriani, & Muh. Irwanto, "Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Basic Agama Islam Di Kampung Muallaf Desa Garaupa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Selayar", *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 45.

¹⁰Komala Sari dan Muhammad Yusri, "Strategi Komunikasi Islam . . .", h. 81.

¹¹Hery Pratama & Zaid Abdurrahman, "Strategi dakwah Mualaf . . .", h. 33.

ini memperkuat kesan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tapi juga solusi sosial.¹²

Mualaf adalah kelompok yang baru memeluk Islam dan sedang dalam proses transisi pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Mereka umumnya masih minim pengetahuan tentang Islam dan menghadapi berbagai tantangan psikologis maupun sosial, seperti penolakan keluarga, lingkungan yang kurang mendukung, serta keraguan pribadi. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam dakwah kepada mereka.¹³ Dalam penelitian di Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa mualaf yang mendapat komunikasi dakwah yang intensif dan pendekatan kekeluargaan lebih mudah beradaptasi dan bertahan dalam Islam. Sebaliknya, tanpa strategi komunikasi yang baik, mualaf berisiko kembali ke agama lamanya atau menjadi muslim yang pasif.¹⁴

Daerah terpencil, seperti beberapa wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara, memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur, akses informasi, pendidikan, serta sarana dakwah. Hal ini menyebabkan penyampaian dakwah menjadi tidak merata dan tidak kontinu. Kegiatan dakwah yang biasanya rutin di daerah perkotaan menjadi sangat terbatas di wilayah ini. Namun, di sisi lain, masyarakat di daerah terpencil biasanya memiliki solidaritas sosial tinggi dan hubungan kekeluargaan yang erat. Hal ini bisa menjadi peluang strategis bagi dai untuk menyisipkan dakwah dalam aktivitas sosial dan budaya lokal. Dengan memahami pola hidup masyarakat, dakwah bisa lebih diterima dan membumi.

Berdasarkan observasi awal, banyak mualaf di daerah terpencil di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang belum mendapatkan pembinaan agama secara rutin. Mereka hanya disyahadatkan tanpa ada tindak lanjut yang terstruktur dalam bentuk pembelajaran ibadah, akidah, atau keterlibatan dalam komunitas Islam. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang merasa kesepian atau bahkan kembali ke agama sebelumnya. Selain itu, keterbatasan dai yang mampu menjangkau wilayah tersebut menjadi kendala utama. Faktor geografis, keterbatasan biaya transportasi, serta minimnya dukungan lembaga dakwah menyebabkan proses dakwah menjadi tidak konsisten. Hal ini membutuhkan strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁵ karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi dakwah yang diterapkan kepada mualaf di daerah terpencil, serta menggambarkan realitas sosial dan komunikasi dalam konteks lokal. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi dakwah secara alami, berdasarkan

¹²Juhari, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Terpencil di Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara", *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (2020), h. 121.

¹³Hery Pratama & Zaid Abdurrahman, "Strategi dakwah Mualaf . . .", h. 34.

¹⁴S.H. Fakar & R. Riko, "Komunikasi Dakwah Dai . . .", h. 14.

¹⁵S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 32.

pengalaman, interaksi, dan pemaknaan dari para pelaku dakwah dan mualaf itu sendiri.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), dengan fokus pada pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan memahami konteks, strategi, hambatan, dan efektivitas komunikasi dakwah secara mendalam.¹⁶

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, yang dikategorikan sebagai daerah terpencil dan memiliki populasi mualaf. Lokasi dipilih berdasarkan informasi dari Kantor Kementerian Agama setempat serta organisasi keislaman yang aktif dalam pembinaan mualaf.

Subjek penelitian terdiri dari: 1) Da'i atau muballigh yang aktif melakukan pembinaan mualaf di daerah tersebut. 2) Mualaf yang telah memeluk Islam dalam kurun waktu 1–5 tahun terakhir. 3) Tokoh masyarakat atau tokoh agama lokal yang terlibat atau mengetahui aktivitas dakwah kepada mualaf. Adapun pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁷

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*),¹⁸ yaitu digunakan untuk menggali informasi secara rinci dari para da'i, mualaf, dan tokoh masyarakat tentang strategi komunikasi dakwah yang diterapkan, hambatan, serta respon dari mualaf. 2) Observasi partisipatif,¹⁹ yaitu peneliti mengamati langsung proses dakwah dan interaksi antara da'i dan mualaf, termasuk pendekatan komunikasi yang digunakan dalam kegiatan dakwah, seperti pengajian, kunjungan rumah, atau bimbingan keagamaan. 3) Dokumentasi,²⁰ yaitu mengumpulkan data dari dokumen pendukung seperti catatan kegiatan, foto, brosur dakwah, laporan pembinaan mualaf dari lembaga dakwah, dan data dari Kantor Urusan Agama atau ormas Islam.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan: 1) Reduksi data: Menyortir dan merangkum data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai tema penelitian. 2) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan langsung, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan. 3)

¹⁶L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

¹⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2018), h. 76.

¹⁸J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo 2020), h. 21.

¹⁹Ahmad Sasmita Putra, "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Cerita Islami Interaktif di SDN 1 Selong", *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, Vol. 5, No. 3, (2022), h. 219.

²⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. . . , h. 21.

Penarikan kesimpulan: Membuat interpretasi terhadap strategi komunikasi dakwah yang ditemukan, efektivitasnya, serta faktor pendukung dan penghambatnya.²¹

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan uji keabsahan melalui teknik: 1) Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari berbagai informan (dai, mualaf, tokoh masyarakat). 2) Triangulasi teknik: Menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3) Member check: Mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang ditranskrip. 4) Peer debriefing: Mendiskusikan hasil analisis dengan teman sejawat atau dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan objektif.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Dakwah pada Mualaf di Daerah Terpencil (Desa Pulau Damar) di Kecamatan Banjarang Kabupaten Hulu Sungai Utara tergambar pada hasil dan pembahasan berikut:

Pendekatan Komunikasi (*Communication Approach*)

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh para dai kepada mualaf di Desa Pulau Damar, Kecamatan Banjarang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, didominasi oleh pendekatan interpersonal berbasis kekeluargaan. Para dai menjalin hubungan personal secara intensif dengan mualaf melalui kunjungan rutin ke rumah dan keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena mayoritas mualaf di desa tersebut berasal dari latar belakang non-Muslim yang sebelumnya hidup dalam komunitas homogen. Dai berusaha membangun kedekatan emosional terlebih dahulu agar kehadirannya dapat diterima secara sosial maupun spiritual. Penggunaan metode bil hikmah dan mau'idzah hasanah terbukti mampu menciptakan ruang dialog yang terbuka tanpa tekanan atau paksaan. Gaya komunikasi para dai cenderung santun dan menghindari konfrontasi terhadap keyakinan sebelumnya. Pengenalan nilai-nilai Islam dilakukan melalui cerita-cerita inspiratif serta perumpamaan yang berkaitan dengan realitas hidup sehari-hari masyarakat desa. Strategi ini menjadikan proses dakwah tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga menciptakan rasa aman bagi para mualaf dalam menjalani proses transisi keislaman mereka. Interaksi yang bersifat kekeluargaan juga membangun kepercayaan dan loyalitas mualaf terhadap pembinaan yang diberikan, sehingga hubungan antara dai dan mualaf berlangsung secara berkelanjutan dan saling mendukung.

Strategi komunikasi dakwah berbasis interpersonal dan kekeluargaan sebagaimana diterapkan oleh para dai di Desa Pulau Damar sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh Burhanuddin. Ia menyatakan bahwa komunikasi dakwah yang efektif di masyarakat pedesaan harus mengedepankan kedekatan emosional, pendekatan personal, dan pemahaman budaya lokal. Dalam konteks dakwah, hubungan antara dai dan objek dakwah tidak cukup hanya bersifat formal, tetapi perlu dibangun atas dasar rasa saling percaya dan penghargaan. Model

²¹M.B. Miles, A.M. Huberman & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI Press, 2019), h. 193.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 118.

ini disebut sebagai komunikasi dakwah partisipatif, yaitu komunikasi yang melibatkan mualaf secara aktif dalam proses pembelajaran agama melalui dialog terbuka, interaksi sosial, serta kegiatan bersama.²³ Lebih lanjut, Azra menekankan pentingnya "pribumisasi Islam" dalam strategi dakwah, di mana nilai-nilai keislaman disampaikan secara kontekstual dan tidak menabrak tradisi yang telah mengakar. Hal ini penting terutama ketika dakwah dilakukan kepada mualaf yang masih berada dalam tahap transisi identitas keagamaan, agar proses penerimaan berjalan secara alami dan tanpa tekanan.²⁴

Penerapan metode *bil hikmah* dan *mau'idzah hasanah* dalam pendekatan dai di lapangan juga didukung oleh pandangan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama termasuk dalam konteks dakwah sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Menurutnya, metode dakwah yang mengedepankan kasih sayang, kelembutan, dan pemahaman psikologis audiens akan lebih efektif dalam menyentuh hati, terutama bagi individu yang baru mengenal Islam. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi juga transformasi spiritual dan sosial. Keterlibatan dai dalam kehidupan sosial mualaf menciptakan ruang interaksi yang bersifat holistik dan memperkuat integrasi mualaf ke dalam komunitas Muslim.²⁵ Oleh karena itu, teori-teori lokal ini mendukung temuan bahwa strategi komunikasi berbasis kekeluargaan dan pendekatan interpersonal bukan hanya tepat, tetapi juga sangat relevan secara sosiologis dan teologis dalam konteks dakwah di daerah terpencil seperti Pulau Damar.

Penyusunan dan Penyampaian Pesan (*Message Design and Delivery*)

Penyusunan dan penyampaian pesan dakwah kepada mualaf di Desa Pulau Damar dilakukan secara terstruktur namun fleksibel. Para dai menyampaikan materi dasar Islam secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep tauhid, syahadat, rukun iman, dan rukun Islam. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal, yaitu menggunakan Bahasa Banjar yang akrab di telinga mualaf. Penyesuaian ini dilakukan agar pesan dakwah tidak terasa asing atau membingungkan. Pemilihan materi dakwah juga disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan sosial mualaf, seperti bimbingan tentang cara bersuci, tata cara shalat, serta etika dalam keluarga dan masyarakat. Para dai sering mengaitkan materi dakwah dengan contoh kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal. Proses penyampaian dilakukan melalui dialog dua arah, bukan hanya ceramah satu arah. Hal ini mendorong mualaf untuk aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemahaman. Konten dakwah yang disusun secara komunikatif ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keyakinan keagamaan mualaf dalam menjalani ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Penyusunan dan penyampaian pesan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi audiens sejalan dengan konsep dakwah komunikatif yang dikemukakan oleh

²³Burhanuddin, *Komunikasi Dakwah di Pedesaan: Pendekatan Sosial Kultural dalam Penyebaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 18.

²⁴Aini Azra, *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*, (Jakarta: Mizan Publika, 2019), h. 93.

²⁵Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 27.

Jalaluddin Rakhmat. Dalam konteks dakwah, ia menekankan pentingnya memperhatikan unsur komunikator, pesan, media, dan komunikasi secara seimbang. Pesan dakwah yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan, serta dirancang berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pendidikan masyarakat. Rakhmat menyebut bahwa pesan yang tidak dikodekan secara tepat oleh komunikator akan gagal diterima oleh komunikan, sehingga kedekatan bahasa dan simbol menjadi kunci utama.²⁶ Penggunaan Bahasa Banjar dalam konteks Desa Pulau Damar merupakan bentuk pengkodean pesan yang relevan secara linguistik dan kultural. Penyampaian pesan secara bertahap dan dialogis memungkinkan terjadinya feedback aktif dari mualaf, yang pada akhirnya menciptakan proses komunikasi dua arah yang efektif dalam pembinaan keagamaan.

Pendekatan ini juga didukung oleh Sudarwan Danim yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama, harus mempertimbangkan kebutuhan peserta belajar dan keterkaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi dakwah yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat akan memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama.²⁷ Selain itu, Hamzah B. Uno menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif agar pembelajar, dalam hal ini mualaf, merasa memiliki peran aktif dalam proses belajar. Dalam konteks dakwah, hal ini tercermin dari praktik para dai yang membuka ruang diskusi, bukan hanya ceramah satu arah.²⁸ Dengan demikian, penyusunan pesan yang kontekstual dan penyampaian yang dialogis bukan hanya merupakan strategi teknis, tetapi juga bagian dari pendekatan dakwah yang menghargai posisi mualaf sebagai subjek yang aktif dalam proses spiritualnya.

Media atau Saluran Komunikasi (*Media of Communication*)

Media komunikasi yang digunakan dalam kegiatan dakwah di Desa Pulau Damar masih sangat bergantung pada pertemuan langsung secara tatap muka. Para dai menyadari bahwa akses terhadap teknologi informasi seperti internet atau perangkat digital di desa tersebut sangat terbatas. Situasi ini menjadikan pendekatan konvensional sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti pengajian rumah tangga, pertemuan kelompok kecil, dan diskusi informal selepas shalat berjamaah. Beberapa dai memanfaatkan media sederhana seperti buku panduan shalat, brosur islami, dan rekaman suara doa yang disimpan dalam ponsel untuk membantu mualaf belajar secara mandiri. Media ini dinilai cukup efektif karena sesuai dengan kondisi sosial dan teknis yang ada di lapangan. Pilihan media dakwah sangat mempertimbangkan kemudahan akses dan kesesuaian budaya lokal agar tidak menimbulkan hambatan komunikasi. Ketergantungan pada komunikasi tatap muka justru memberikan keuntungan dalam membangun kedekatan antara dai dan mualaf, karena interaksi berlangsung secara personal dan intens. Strategi pemilihan media yang kontekstual ini

²⁶Jumadi Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2022), h. 138.

²⁷S. Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), h. 83.

²⁸H.B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 72.

membantu memperkuat pesan dakwah serta mempercepat proses pemahaman agama bagi mualaf yang masih dalam tahap adaptasi awal terhadap ajaran Islam.

Strategi penggunaan media komunikasi dalam dakwah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial masyarakat sasaran. Dalam konteks daerah terpencil seperti Desa Pulau Damar, penggunaan media tradisional dan komunikasi tatap muka menjadi pilihan yang logis dan efektif. Syaiful Rohim dalam jurnalnya menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap media digital di wilayah pedesaan menyebabkan dakwah lebih efektif disampaikan melalui pendekatan langsung yang mengedepankan interaksi personal.²⁹ Hal ini diperkuat oleh pandangan Nurlaelawati yang menekankan pentingnya memilih media dakwah yang kontekstual dan mudah diakses oleh masyarakat akar rumput, agar pesan agama tidak mengalami dislokasi makna.³⁰ Dalam perspektif komunikasi dakwah, Anwar Arifin juga menjelaskan bahwa media dakwah tidak harus selalu modern, tetapi yang terpenting adalah kemampuan media tersebut menyampaikan pesan dengan jelas, dapat diterima, dan sesuai dengan kultur lokal.³¹ Oleh karena itu, penggunaan buku panduan, brosur, dan rekaman suara yang sederhana namun relevan dengan kehidupan sehari-hari mualaf menjadi bentuk strategi dakwah yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga efektif dalam mendukung pemahaman dan penerimaan ajaran Islam secara mendalam.

Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Evaluation and Follow-up*)

Evaluasi dan tindak lanjut terhadap proses dakwah kepada mualaf di Desa Pulau Damar dilakukan dengan pendekatan informal yang konsisten dan humanis. Para dai tidak menggunakan instrumen evaluasi formal seperti tes tertulis atau form pembinaan, namun lebih mengandalkan interaksi langsung dan pengamatan perilaku sehari-hari mualaf. Bentuk evaluasi dilakukan melalui pertanyaan ringan, diskusi setelah pengajian, serta pengamatan terhadap keterlibatan mualaf dalam kegiatan keagamaan desa. Jika ditemukan mualaf yang mengalami kendala dalam praktik ibadah atau pemahaman ajaran, dai akan melakukan kunjungan khusus untuk memberikan pendampingan lebih intensif. Beberapa dai juga melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga mualaf untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan proses dakwah. Tindak lanjut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, misalnya membantu mualaf mendapatkan akses bantuan keagamaan atau pelatihan keterampilan. Model evaluasi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga berlanjut dalam bentuk pendampingan yang holistik. Keberlanjutan pembinaan ini berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman mualaf serta mencegah mereka dari risiko kembali pada kepercayaan sebelumnya.

Proses evaluasi dakwah yang dilakukan secara informal dan berbasis relasi sosial mencerminkan pendekatan evaluasi partisipatif dalam komunikasi dakwah. Menurut Taufiqurrahman dalam penelitiannya, keberhasilan dakwah di komunitas akar rumput sangat ditentukan oleh kemampuan dai untuk membangun kedekatan

²⁹Samsuni Rohim, "Strategi Dakwah di Daerah Terpencil: Studi Kasus Komunikasi Dakwah di Pedalaman Kalimantan Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (2020), h. 85.

³⁰Nurlaelawati, "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Online Media in Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 1, (2023), h. 1.

³¹Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 157.

emosional, memahami perubahan perilaku, dan mendampingi mualaf secara berkelanjutan. Evaluasi tidak harus bersifat administratif atau terstruktur, melainkan lebih menekankan pada pemantauan langsung dalam kehidupan sehari-hari objek dakwah.³² Dakwah yang baik bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga, membimbing, dan menumbuhkan keimanan umat secara terus-menerus dalam bingkai kasih sayang. Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan melalui interaksi sosial dan komunikasi interpersonal, bukan sekadar melalui instrumen tertulis. Selain itu, Yayan Sopyan mengungkapkan bahwa strategi tindak lanjut yang melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan mualaf agar tetap istiqamah dalam Islam. Evaluasi yang terintegrasi dengan pendampingan sosial ini menunjukkan bahwa dakwah sejati adalah proses berkelanjutan yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh.³³

SIMPULAN

Strategi komunikasi dakwah pada mualaf di Desa Pulau Damar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan pendekatan yang khas dan kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat. Dakwah dilakukan dengan pendekatan interpersonal berbasis kekeluargaan, yang menempatkan kedekatan emosional dan hubungan sosial sebagai fondasi utama dalam membina mualaf. Penyusunan dan penyampaian pesan dakwah dilakukan secara bertahap, komunikatif, serta disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan tingkat pemahaman mualaf, dengan menggunakan Bahasa Banjar sebagai alat komunikasi utama. Media komunikasi yang digunakan masih didominasi oleh pertemuan tatap muka dan media sederhana, yang terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan kedekatan antara dai dan mualaf, mengingat keterbatasan akses teknologi di daerah tersebut. Evaluasi dan tindak lanjut dakwah dilakukan secara informal namun berkelanjutan, melalui interaksi sosial, pengamatan perilaku, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Seluruh strategi ini tidak hanya berhasil dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk rasa aman, kepercayaan, dan keberlanjutan pembinaan keislaman bagi mualaf. Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan mencerminkan dakwah yang holistik, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
Azra, Aini. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan Publika, 2019.
Bahri Djamarah, Saiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
Burhanuddin. *Komunikasi Dakwah di Pedesaan: Pendekatan Sosial Kultural dalam Penyebaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

³²Taufiqurrahman, "Evaluasi Dakwah Partisipatif di Komunitas Terpencil: Studi Kasus di Kalimantan Selatan", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 2, (2021), h. 123.

³³Yayan Sopyan, "Pendekatan Humanis dalam Pembinaan Mualaf: Studi Dakwah pada Komunitas Muslim Baru di Pedalaman Indonesia", *Jurnal Komunika: Media Komunikasi Dakwah*, Vol. 13, No. 1, (2021), h. 87.

- Cangara, Tahir, dan Arif Arianto. "Komunikasi Dakwah Da'i dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang." *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 43, No. 1 (2023).
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2024.
- Fakar, S. H., dan Riko. "Komunikasi Dakwah Dai dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mualaf di Kawasan Sunggal Kabupaten Deli Serdang." *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 3, No. 1 (2022).
- Hartono, Ahmad, Ahmad Hasriani, dan Muh. Irwanto. "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Basic Agama Islam di Kampung Muallaf Desa Garaupa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Selayar." *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies* 2, No. 1 (2022).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, Syaodih. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2018.
- Nurlaelawati. "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Online Media in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, No. 1 (2023).
- Pratama, Hery, dan Zaid Abdurrahman. "Strategi Dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Akidah dan Identitas Keislaman Mualaf." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, No. 1 (2024).
- Putra, Ahmad Sasmita. "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Cerita Islami Interaktif di SDN 1 Selong." *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 5, No. 3 (2022).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Rakhmat, Jumadi. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Rohim, Samsuni. "Strategi Dakwah di Daerah Terpencil: Studi Kasus Komunikasi Dakwah di Pedalaman Kalimantan Barat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, No. 2 (2020).
- Sari, Amelia. "Pendekatan Strategis dalam Dakwah Berbasis Lokalitas dan Kultur Masyarakat Pedalaman." *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah* 6, No. 1 (2023).
- Sari, Komala, dan Muhammad Yusri. "Strategi Komunikasi Islam dalam Konteks Dakwah." *Syntax Imperatif* 5, No. 3 (2024).
- Sopyan, Yayan. "Pendekatan Humanis dalam Pembinaan Mualaf: Studi Dakwah pada Komunitas Muslim Baru di Pedalaman Indonesia." *Jurnal Komunika: Media Komunikasi Dakwah* 13, No. 1 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Taufiqurrahman. "Evaluasi Dakwah Partisipatif di Komunitas Terpencil: Studi Kasus di Kalimantan Selatan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, No. 2 (2021).